

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah menjadi Undang-Undang No. 10 tahun 1998 yang menjelaskan pengertian bank sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan memiliki kegiatan pokok dengan fungsi pokok yakni menerima penyimpanan dana masyarakat dalam berbagai bentuk, menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat, melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri serta berbagai jasa lainnya di bidang keuangan. Secara umum bank juga memiliki fungsi umum sebagai penghimpun dana, penyalur dana dan pelayanan jasa keuangan serta fungsi khusus yakni sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of services*.

Berdasarkan fungsi pokok, fungsi umum dan fungsi khusus bank tersebut bank wajib menjaga kepercayaan nasabahnya, kepercayaan nasabah merupakan hal yang sangat penting agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik. Untuk menjaga kepercayaan nasabah, bank-bank yang beroperasi perlu di nilai tingkat kesehatannya. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satu sumber yang dapat dijadikan bahan penilaian adalah melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan.

Baik ataupun buruknya reputasi sebuah bank bergantung pada sehat atau tidaknya kondisi suatu bank tersebut, salah satu faktor dalam menentukan sehat atau tidaknya suatu bank yakni penilaian kesehatan bank dimana penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi sehat ataupun sebaliknya dan juga akan menunjukkan bahwa bank tersebut telah menjalankan masing-masing fungsinya dengan sesuai atau tidak.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK/03/2016 dasar-dasar dalam menentukan atas penilaian kesehatan suatu bank terdiri atas beberapa unsur yakni Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governace* (GCG), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*). Berbagai unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan juga saling melengkapi dalam metode *Risk Based Banking Ratio* (RBBR) dimana yang dimaksud dengan *Risk Based Banking Ratio* (RBBR) yakni metode terbaru yang digunakan untuk melakukan suatu penilaian kesehatan suatu bank, adapun metode sebelumnya pernah ada yakni metode *Camels*.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi baik atau buruknya kesehatan bank yakni faktor Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governace* (GCG), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*). Dengan demikian pada penelitian kali ini faktor yang diteliti yakni Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governace* (GCG), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*) Profil Risiko (*Risk Profile*) adalah potensi kerugian akibat terjadinya peristiwa tertentu. Terdapat delapan jenis risiko yang harus dikelola oleh bank, yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Kepatuhan,

Risiko Hukum, Risiko Reputasi dan Risiko Strategis (POJK Nomor 18/POJK.03/16). Akan tetapi hanya empat risiko yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan yaitu Risiko likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional.

Pertama yaitu Risiko Kredit, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016. Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Risiko ini dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan *Non Performing Loan* (NPL).

Kedua yakni Risiko Likuiditas, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016. Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Asset Liquid Ratio* (ALR)

Ketiga yakni Risiko Operasional, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016. Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko ini dapat diukur dengan menggunakan

rasio keuangan antara lain Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FIBR) .

Keempat yakni Risiko Pasar, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016. Risiko Pasar adalah adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko ini dapat diukur menggunakan rasio keuangan *Interest Risk Ratio* (IRR) untuk mengukur risiko tingkat suku bunga dan rasio keuangan Posisi Devisa Netto (PDN) untuk mengukur risiko nilai tukar.

Good Corporate Governance (GCG) adalah penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dan fokus pada penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Dengan demikian jika sebuah bank memiliki tata kelola yang baik maka bank tersebut terindikasi memiliki kinerja yang baik pula. Penilaian faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Tolak ukur pengukuran *Good Corporate Governance* adalah nilai komposit, dimana semakin kecil nilai komposit maka semakin baik kriteria bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bagus penerapan *Good Corporate Governance* pada aspek profil minimum *Good Corporate Governance* pada suatu bank, maka akan mengindikasikan tata kelola bank tersebut baik. Fokus indikator struktur *Good Corporate Governance* yang diteliti pada penelitian ini yaitu komposisi komisaris independen. Dalam pelaksanaan *Good Corporate*

Governance, diperlukan keberadaan Komisaris Independen dan Pihak Independen untuk menghindari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam pelaksanaan tugas seluruh tingkatan atau jenjang organisasi Bank, *check and balance*, serta melindungi kepentingan *stakeholders* khususnya pemilik dana dan pemegang saham minoritas. Untuk mendukung independensi dalam pelaksanaan tugas dimaksud, perlu pengaturan mengenai masa tunggu (*cooling off*) bagi pihak yang akan menjadi pihak independen. Komposisi dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam implementasi good corporate governance. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan Bank yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Komisaris Independen ditetapkan paling kurang 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota Dewan Komisaris.

Rentabilitas (*Earning*), merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Indikator yang digunakan yaitu Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM). Return On Asset (ROA), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Permodalan (*Capital*), untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar *Bank for International Settlement (BIS)*. Sesuai dengan BIS maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko, termasuk dalam risiko kredit. Dengan demikian, permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa datang. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen yakni kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku, komposisi permodalan, tren kedepan / proyeksi KPMM, aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank, kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan), rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank. Semua bank diwajibkan memenuhi kecukupan pemenuhan modal *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Bank juga tidak bisa semauanya menyalurkan kredit, apalagi terhadap institusi atau individu yang memiliki afiliasi dengan bank yang bersangkutan .

Penilaian skor kesehatan bank juga dilakukan oleh Biro Riset InfoBank yakni lembaga independen yang menetapkan kriteria-kriteria dan pembobotan yang terdiri atas tujuh kriteria antara lain Peringkat Profil Manajemen Risiko, Peringkat Nilai Komposit *Good Corporate Governance*, Rentabilitas, Likuiditas, Efisiensi, Permodalan dan Kualitas Aset. Dimana kriteria-kriteria tersebut dinyatakan dalam nilai total dalam bentuk skor kesehatan bank. Hasil skor kesehatan bank yang dibuat oleh Biro Riset InfoBank dinyatakan dalam bentuk persentase mulai dari nol sampai dengan seratus persen, hasil tersebut dipublikasikan dalam majalah InfoBank secara berkala. Hal ini yang menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Md. Zahidur Rahman, Md. Shohidul Islam (2018) penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi dan membandingkan kinerja keuangan pada 17 bank umum swasta yang beroperasi di Bangladesh. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan bank umum swasta pada periode 2010 sampai dengan 2016. Penelitian ini menggunakan 24 sub-parameter dalam model CAMEL yang telah dipertimbangkan serta dikaitkan dengan berbagai dimensi analisis kinerja keuangan. Hasil dari penelitian ini yakni rata-rata rasio Kecukupan Modal dari semua bank jauh lebih tinggi daripada patokan 10% seperti yang diamanatkan oleh Bangladesh Bank. Rata-rata CAR Bank Kota adalah yang tertinggi (12,90%)

di antara semua bank. Karena NPL Bank Kota (6,94%) jauh lebih tinggi daripada bank lain .

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azeharie, Willis Marcellina, Wahjono, Sentot Imam (2017) penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan tiga bank pemerintah di Indonesia (BNI, BRI, dan Bank Mandiri) untuk periode 2011-2015 dengan menggunakan pendekatan RGEC. Hasil dari penelitian ini yakni Risiko kredit yang diwakili oleh rasio NPL dinilai sehat, Risiko likuiditas yang diwakili oleh rasio LDR juga dinilai sehat. Dari aspek *Good Corporate Governance* (GCG), kinerja bank dinilai sangat sehat. Kinerja Keuangan keseluruhan dari aspek *Earning* yang dihitung dengan menganalisis rasio NIM dan ROA juga dinilai sehat. Terakhir, kinerja keuangan keseluruhan dari aspek Capital yang dihitung dengan menganalisis perbandingan antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang diwakili oleh rasio CAR yang dinilai sehat.

Adanya perbedaan kesimpulan pada beberapa penelitian terdahulu tersebut menjadikan perlunya dilakukan penelitian ulang terhadap skor kesehatan bank umum.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, yakni :

1. Apakah Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Pasar, Komposisi Komisaris Independen, Profitabilitas dan *Capital* secara bersama-

sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia ?

2. Apakah Risiko Kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia ?
3. Apakah Risiko Likuiditas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia ?
4. Apakah Risiko Operasional secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia?
5. Apakah Risiko Pasar secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia ?
6. Apakah Komposisi Komisaris Independen secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia ?
7. Apakah Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia ?
8. Apakah *Capital* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia ?
9. Diantara variabel Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Pasar, Komposisi Komisaris Independen, Profitabilitas dan *Capital* manakah yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin di capai berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas , yakni :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Pasar, Komposisi Komisaris Independen, Profitabilitas dan *Capital* secara bersama – sama terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif Risiko Kredit secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh Risiko Likuiditas secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif Risiko Operasional secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh Risiko Pasar secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif Komposisi Komisaris Independen secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif Profitabilitas secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif *Capital* secara parsial terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

9. Mengetahui variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan diatas, maka manfaat penelitian ini yakni :

1. Untuk Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia

Informasi yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah bahan masukan yang positif dimana informasi tersebut dapat berguna dalam meningkatkan kemampuan bank dalam mengambil keputusan baik itu dari segi manajemen maupun segi operasional bank dan juga bagaimana penerapan tata kelola pada bank umum swasta nasional devisa di Indonesia.

2. Untuk Penulis

Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan serta dapat mengetahui sejauh mana Risiko Usaha, *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Capital* berpengaruh terhadap kesehatan bank umum swasta nasional devisa di Indonesia.

3. Untuk STIE Perbanas Surabaya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah koleksi tambahan khususnya di perpustakaan STIE Perbanas dan juga dapat dipergunakan sebagai referensi ataupun sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Dalam penelitian ini terdiri atas lima bab secara teratur dan sistematis, secara rinci penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai rancangan penelitian, ruang lingkup penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi subjek penelitian, deskripsi variabel penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan implikasi hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.